

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

laba merupakan suatu hal yang diinginkan setiap orang yang sedang menjalankan usaha pada perusahaannya. Dengan memperoleh keuntungan berarti perusahaan sudah mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan cukup baik. Keadaan naik turun dalam kondisi laporan guna ialah sesuatu yang umum dialami perusahaan saat melakukan usahanya, ditambahi oleh besarnya persaingan antar perusahaan yang mengakibatkan perusahaan perlu lebih giat saat menjalankan maupun membuat cara baru supaya perusahaan dapat bersaing untuk mempertahankan dan mencapai keuntungan yang besar (Amanda & Tasman, 2019). Jika perusahaan tak bisa menghadapi persaingan, bisa saja perusahaan akan merugi. Perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan, apabila perusahaan merugi terus menerus.

Keadaan kesulitan keuangan dapat terjadi dalam sebuah perusahaan, bagaimanapun perusahaan tak akan terus memperoleh keuntungan saat mengoperasikan bisnisnya. Sebab pada biasanya menjalankan bisnis perusahaan selalu berada pada persaingan serta keadaan keuangan dapat mengalami kenaikan atau penurunan (Nurdiawansyah et al., 2021). Jika perusahaan tak dapat memanagemen keuangannya dengan baik dan benar serta bersaing dengan perusahaan lainnya, kemungkinan buruk yang bisa terjadi pada perusahaan yaitu menurunnya hasil kerja yang mengakibatkan akan menghadapi *financial distress* ataupun kebangkrutan (Sitorus et al., 2022; Valentina & Jin, 2020).

Menurut Platt & Platt (2002), *financial distress* adalah proses penurunan keadaan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Terdapat bermacam faktor yang dapat mempengaruhi financial distress, yakni besarnya jumlah hutang, kerugian operasional perusahaan, serta kesulitan arus kas. Menurut Tasman, Untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan perusahaan melalui analisa perbandingan keuangan perusahaan (Tasman & Kurniawati, 2014).

Pada CNBC Indonesia (2020), Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) mengatakan bahwa 50 emiten mengalami kesulitan arus kas yang diakibatkan oleh terjadinya pandemi COVID-19, diantaranya adalah emiten otomotif terbesar yakni PT. Astra International Tbk yang mengalami penurunan penjualan sebesar 40% (Marselina et al., 2023). Dikutip dari portal berita CNN Indonesia (2020), Kamar Dagang dan Industri (KADIN) mencatat pendapatan perusahaan pada sektor transportasi menurun 25%-50% semenjak pandemi COVID-19 terjadi, sebagai dampak dari penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kepada masyarakat untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah yang diberlakukan oleh pemerintah.

PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian pada kuartal III-2020 sebesar US\$ 1,07 miliar atau setara Rp 15,19 triliun, dibandingkan dengan keuntungan pada periode yang sama tahun 2019 perusahaan berhasil memperoleh laba bersih sebesar US\$ 122,42 juta atau setara Rp 1,73 triliun. Selain itu Direktur Utama PT. Garuda Indonesia Tbk mengatakan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh perusahaan turun hampir 60% pada 2020. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya jumlah penumpang secara drastis

dikarenakan larangan untuk berpergian karena pandemi COVID-19, juga dibarengi dengan pengeluaran yang tetap tinggi (CNN Indonesia, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tertulis pada Statistik Lembaga Keuangan 2020 bahwa laba yang diperoleh perusahaan asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2020 menurun sekitar 86% dari laba pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2021). Dilansir dari Kompas.com (2022, 2023), ada contoh kasus perusahaan asuransi yang mengalami *financial distress*, seperti Kresna Life yang mengalami gagal bayar karena adanya masalah pada likuiditas portofolio investasi yang dikarenakan terjadinya pandemic COVID-19 pada tahun 2020. Beberapa perusahaan asuransi lain yang mengalami gagal bayar antara lain Bakrie Life, PT. Asuransi Jiwasraya (persero), AJB Bumiputera 1912, PT. Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya, serta PT. Asuransi Jiwa Wanaartha Life.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress* jika perusahaan itu memperoleh keuntungan operasi negatif lebih dari dua tahun secara berurutan (Amanda & Tasman, 2019). Menurut Whitaker (1999), perusahaan yang menjalani *financial distress* dapat diketahui ketika perusahaan tersebut mempunyai keuntungan operasi negatif, sebab apabila perusahaan memperoleh keuntungan operasi negatif berarti perusahaan tersebut mengalami kinerja dari manajemen maupun tekanan ekonomi buruk yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi menurun. Beberapa rasio dan faktor yang dapat digunakan untuk menganalisa *financial distress* yakni likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan serta profitabilitas.

Menurut (Amanda & Tasman, 2019), *leverage* berpengaruh atas *financial distress*. Sementara likuiditas dan ukuran perusahaan tak berpengaruh atas

financial distress. Ini juga sesuai riset Syuhada et al. (2020). Akan tetapi Nilasari (2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *financial distress*, juga penelitian Permata & Aminah (2023) mengatakan jika likuiditas mempunyai pengaruh atas *financial distress*.

Untuk rasio profitabilitas, Permata & Aminah (2023) menjelaskan jika profitabilitas mempunyai pengaruh atas *financial distress*. Akan tetapi bertolak belakang dengan riset dari Syuhada et al. (2020) yang menyatakan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh atas *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan pengujian ulang terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas, serta rasio *leverage*, maupun faktor ukuran perusahaan atas terjadinya *financial distress*, sehingga peneliti ingin mengangkat judul penelitian “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang Terdaftar di Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, sehingga dirumuskan masalah antara lain:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* atas keadaan *financial* distress perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas atas keadaan *financial* distress perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas atas keadaan *financial* distress perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan atas keadaan *financial* distress perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini ialah :

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi manajemen perusahaan untuk dapat melakukan analisis keuangan agar terhindar dari kondisi *financial* distress.

2. Bagi Investor

Penelitian ini bisa digunakan menjadi referensi untuk keputusan sebelum investasi dalam suatu perusahaan karena pentingnya untuk menganalisis keuangan perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini bisa dipakai menjadi rujukan oleh peneliti lainnya untuk pengembangan riset lebih lanjut tentang permasalahan yang serupa.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran terhadap materi tentang *financial distress*, serta semua hal yang bias memberikan pengaruh kepadanya.